

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fraud atau kecurangan merupakan masalah serius bagi setiap bangsa. Maraknya terjadi kecurangan akuntansi atau *fraud* baik di dunia internasional maupun di Indonesia yang sampai sekarang pun masih belum ada solusi penyelesaiannya (Budianto *et al.*, 2023). Menurut Albrecht *et al* (2019:4) *fraud* adalah cara seseorang untuk mendapatkan keuntungan dengan cara yang salah. Kecurangan dibagi menjadi dua yaitu kecurangan yang dilakukan terhadap organisasi dan atas nama organisasi (Albrecht *et al.*, 2019:7). Perilaku *fraud* berkaitan dengan *theory of planned behavior*. Seperti yang diasumsikan oleh Ajzen (1991) bahwa perilaku individu dibentuk dari niat dan harapan seseorang dari hasil perilaku tersebut. Kecurangan tidak hanya terjadi sektor publik, namun juga terjadi pada sektor pendidikan yaitu universitas (Wulansuci & Laily, 2022).

Kecurangan yang dijumpai dalam lingkup akademik disebut kecurangan akademik. Sejalan dengan Albrecht *et al* (2019) kecurangan akademik merupakan tindakan melanggar aturan yang dengan sengaja dilakukan dalam kegiatan akademik demi mendapatkan keuntungan (Fontanella *et al.*, 2020). Kecurangan akademik mencakup tindakan seperti kecurangan dan plagiarisme, didorong oleh faktor-faktor yang diidentifikasi dalam model *fraud diamond*, termasuk tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Hidayah & Sholiqin, 2023). Risiko *fraud* di lingkungan pendidikan juga berasal dari anggapan umum bahwa prestasi harus menjadi dasar keberhasilan pendidikan (Deliversky, 2016). Kebanyakan *fraud* yang ditemukan di lingkungan pendidikan dilakukan oleh mahasiswa. Seharusnya lingkungan

pendidikan membentuk karakter yang berintegritas yang digunakan pada jenjang karir berikutnya (Budianto *et al.*, 2023).

Menurut Sofa & Susilowati (2021) kasus kecurangan akademik pertama kali terungkap di Amerika yang menunjukkan sebesar 75% dari mahasiswa yang berjumlah 5.000 orang di 99 perguruan tinggi sering menunjukkan kasus kecurangan akademik. Kasus kecurangan akademik juga terjadi di Indonesia menurut *Association Of Certified Fraud Examiners* (2020) menyebutkan tingkat tertinggi kecurangan di Indonesia terjadi di tingkat sarjana sebesar 73% dengan kasus sebanyak 172 kasus. Penelitian awal dengan subjek penelitian yaitu pada mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur angkatan tahun 2021-2023 menunjukkan 77% responden pernah melakukan plagiarisme, 78,5% pernah melakukan kerja sama saat ujian, dan 78,5% menunjukkan pernah mencontek yang dapat diketahui melalui tabel 1.

Tabel 1 Penelitian Awal

No	Kecurangan Akademik	Jumlah Responden		Persentase	
		Pernah	Tidak Pernah	Pernah	Tidak Pernah
1	Mencontek Tugas	102	28	78,5%	21,5%
2	Melakukan Plagiarisme	100	30	77%	23%
3	Melakukan Kerja sama Saat Ujian	102	28	78,5%	21,5%

Sumber: Hasil Jawaban Kuesioner (2025)

Dapat disimpulkan kecurangan terjadi karena adanya pelanggaran etika. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran penting dalam mencegah *fraud*. Khususnya mahasiswa akuntansi yang harus memperhatikan kode etik yang nanti dapat terlibat secara langsung dengan penanganan *fraud*. Menurut

Arianti (2022) kode etik sangat penting bagi siswa akuntansi karena menetapkan standar etika, mengurangi peluang untuk penipuan akademik, dan memperkuat akuntabilitas. Mahasiswa yang memiliki etika yang tidak baik pasti akan berpengaruh di masa depan. Tingkat kecurangan yang tinggi di antara mahasiswa ekonomi dan bisnis dapat mempengaruhi standar etika masa depan mereka, yang berpotensi mengarah pada peningkatan kecurangan dalam praktik bisnis dunia nyata (Larinda & Kristanti, 2025).

Perilaku kecurangan ini timbul karena beberapa faktor yakni faktor *eksternal* yang berkaitan dengan lingkungan sekitar maupun *internal* yaitu dalam dirinya sendiri (Selviana & Irwansyah, 2023). Identifikasi kecurangan juga dapat dilihat dari sudut pandang *fraud hexagon theory*. Teori *fraud hexagon* merupakan perluasan dari teori sebelumnya yaitu *fraud pentagon* karena dipicu kondisi saat ini. komponen *fraud hexagon* ini terdiri dari enam komponen yaitu tekanan (*stimulus*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kapabilitas (*capability*), ego (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*) (Vousinas, 2019).

Perilaku kecurangan dapat terjadi karena tekanan, menurut Albrecht *et al* (2019:32) ketika adanya tekanan dapat menjadi motif untuk melakukan kecurangan. Tekanan muncul ketika mahasiswa merasa dituntut oleh lingkungan sekitar agar mendapatkan nilai sesuai standar yang telah ditentukan, hal ini membuat mahasiswa menghalalkan berbagai cara agar memenuhi standar tersebut (Aini Maqfiroh *et al.*, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Alfian & Rahayu (2023) dimana tekanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akademik, namun hal ini

bertolak belaka pada penelitian Nailah & Murtanto (2023) bahwa tekanan tidak berpengaruh pada kecurangan akademik.

Lalu kecurangan dapat terjadi karena adanya kesempatan, menurut Yudiana & Lastanti (2017) bahwa seseorang menungkingkan melakukan kecurangan dan beranggapan kecurangan tersebut tidak terdeteksi. Sehingga kesempatan merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang melakukan kecurangan. Hal ini didukung oleh penelitian Rahmat & Setiawan (2024) yang dilakukan pada Universitas Negeri Padang yang menghasilkan pengaruh positif pada variabel kesempatan atas variabel kecurangan akademik, namun hal ini tidak sesuai dengan penelitian Alfian & Rahayu (2023) dimana kesempatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akademik.

Faktor ketiga yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan yaitu rasionalisasi, menurut Fernando & Apriwenni (2022) rasionalisasi merupakan prinsip yang berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dan wawasan dalam pelaporan keuangan. Dimana rasionalisasi ini menurut Rahmat & Setiawan (2024) menganggap kecurangan sebagai hal yang wajar dalam lingkungannya. Ini sejalan dengan penelitian Nurkhin & Fachrurrozie (2018) yang menunjukkan hasil positif rasionalisasi mempengaruhi kecurangan. Namun berbeda dengan penelitian Zamzam *et al* (2017) dimana rasionalisasi tidak berpengaruh pada kecurangan.

Berikutnya faktor yang mempengaruhi kecurangan yaitu kemampuan (*capability*). Menurut Lubis (2023:116) kemampuan (*capability*) adalah kemampuan seseorang yang berperan dalam terjadinya fraud. Menurut Ferina *et al*

(2023) kecurangan juga tidak mungkin dilakuka tanpa adanya kemampuan seseorang yang tepat dalam melakukan kecurangan. Hal ini sependapat dengan Darmayanti *et al* (2020) yang menguji tentang pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik dan hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan berpengaruh pada kecurangan. Sedangkan pendapat ini berbeda dengan penelitian Warni & Margunani (2022) dimana kemampuan tidak berpengaruh pada kecurangan.

Faktor kelima yang memperngaruhi kecurangan yang dilihat dari teori *fraud hexagon* adalah arogansi (*arrogance*). Menurut Horwath (2011) arogansi merupakan sikap superioritas dan disertai kurangnya kesadaran yang berakar pada keserakahan seseorang. Sifat ini menurut Faradiza (2019) akan muncul keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui ketika melakukan kecurangan dan sanksi yang berlaku tidak dapat menimpa dirinya. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nailah & Murtanto (2023) yang menunjukkan bahwa arogansi merupakan faktor yang berpengaruh dalam seseorang melakukan kecurangan. Namun berbeda dengan peneitian yang dilakukan Fadersair & Subagyo (2019) yang mana arogansi tidak berpengaruh pada seseorang melakukan kecurangan.

Faktor terakhir dalam seseorang melakukan kecurangan yang ditinjau dari teori *fraud hexagon* adalah kolusi. Menurut Vousinas (2019) kolusi merupakan kerja sama yang dilakukan beberapa pihak, baik pihak luar organisasi maupun dalam organisasi seperti sesama karyawan. Vousinas juga menjelaskan seseorang yang berkepribadian persuasif akan lebih muda mengajak seseorang untuk melakukan kecurangan. Dalam kolusi ini pihak yang melakukan kecurangan akan semakin kuat

dan berani karena banyaknya rekan yang berada satu sisi dengannya. Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan Azizah (2021) dimana kolusi merupakan faktor yang mendukung terjadinya *fraud*. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Rahmat & Setiawan (2024) yang menguji tentang faktor seseorang dalam melakukan kecurangan ini menghasilkan bahwa kolusi tidak berpengaruh dalam seseorang melakukan kecurangan.

Faktor terjadinya kecurangan akademik seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi pastinya tidak luput dari mahasiswa. Kecurangan akademik merupakan sikap tidak etis yang dilakukan mahasiswa meliputi pelanggaran terhadap aturan yang berlaku dalam menyelesaikan tugas maupun ujian secara tidak jujur. Perguruan tinggi seharusnya dapat mencetak lulusan yang memiliki moral dan menghindari kecurangan (Fitriana & Baridwan, 2012). Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangan kecurangan akademik perlu menjadi prioritas dalam sistem pendidikan tinggi

Perilaku kecurangan ini dapat terjadi karena memudarnya karakter dan jati diri bangsa pada seseorang. Memudarnya karakter bangsa akan berpengaruh pada karakter dan jati diri bangsa (Kristiani, 2022). Pentingnya menguatkan karakter bangsa dengan menanamkan sikap bela negara yang mengacu pada Pancasila sebagai pedoman bangsa Indonesia untuk dapat meminimalisir masalah yang muncul di lingkungan masyarakat (Pratama & Najicha, 2022). Sikap bela negara ini telah dinyatakan dalam pasal 30 ayat (1) Undang Undang Dasar 1945 yang berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara”. Dengan menggabungkan sikap bela negara

peneliti menguji tentang penguatan bela negara dalam mengurangi perilaku kecurangan.

Berdasarkan fenomena di atas dan penelitian terdahulu, maka peneliti ingin menjalankan penelitian terkait kecurangan khususnya pada lingkup mahasiswa dari sudut pandang *fraud hexagon* dengan sikap bela negara sebagai variabel moderasi yang akan memperkuat atau memperlemah perilaku *fraud*. Penelitian ini menggunakan teori terbaru dari pengembangan *fraud pentagon* sehingga diharapkan penelitian ini dapat menguji dan mendapatkan hasil yang lebih mendalam terkait pengaruh terjadinya kecurangan. Penelitian ini ditujukan pada mahasiswa Akuntansi di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur karena salah satu perguruan tinggi yang menjadikan sikap bela negara sebagai visi dan misi perguruan tinggi. Tidak hanya itu, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur juga telah menerbitkan mata kuliah bela negara dan akuntansi bela negara sebagai fasilitas dan pengembangan bagi mahasiswa. Penelitian ini mengambil judul Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap Kecurangan Akademik Dengan Sikap Bela Negara Sebagai Variabel Moderasi yang terjadi di mahasiswa Akuntansi di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti memperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *stimulus* (tekanan) berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik?

2. Apakah *capability* (kapabilitas) berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik?
3. Apakah *opportunity* (peluang) berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik?
4. Apakah *rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik?
5. Apakah *arrogance* (*arogansi*) berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik?
6. Apakah *collusion* berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik?
7. Apakah sikap bela negara sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh positif *stimulus* (tekanan) terhadap kecurangan akademik?
8. Apakah sikap bela negara sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh positif *capability* (kapabilitas) terhadap kecurangan akademik?
9. Apakah sikap bela negara sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh positif *opportunity* (peluang) terhadap kecurangan akademik?
10. Apakah sikap bela negara sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh positif *rationalization* terhadap kecurangan akademik?
11. Apakah sikap bela negara sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh positif *arrogance* (*arogansi*) terhadap kecurangan?
12. Apakah sikap bela negara sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh positif *collusion* terhadap kecurangan akademik?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh positif *stimulus* (tekanan) terhadap kecurangan akademik.
2. Untuk menguji pengaruh positif *capability* (kapabilitas) terhadap kecurangan akademik.
3. Untuk menguji pengaruh positif *opportunity* (peluang) terhadap kecurangan akademik.
4. Untuk menguji pengaruh positif *rationalization* terhadap kecurangan akademik.
5. Untuk menguji pengaruh positif *arrogance* (*arogansi*) terhadap kecurangan akademik.
6. Untuk menguji pengaruh positif *collusion* terhadap kecurangan akademik.
7. Untuk menguji sikap bela negara sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh *stimulus* (tekanan) terhadap kecurangan akademik.
8. Untuk menguji sikap bela negara sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh positif *capability* (kapabilitas) terhadap kecurangan akademik.
9. Untuk menguji sikap bela negara sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh positif *opportunity* (peluang) terhadap kecurangan.
10. Untuk menguji sikap bela negara sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh positif *rationalization* terhadap kecurangan akademik.
11. Untuk menguji sikap bela negara sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh positif *arrogance* (*arogansi*) terhadap kecurangan akademik.

12. Untuk menguji sikap bela negara sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh positif *collusion* terhadap kecurangan akademik dengan sikap bela negara sebagai variabel moderasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur akademik terkait *fraud hexagon* dan kecurangan akademik sebagai ilmu, wawasan dan menambah referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas isu kecurangan di Indonesia khususnya pada lingkungan pendidikan yang merupakan tempat berkembangnya penerus bangsa sehingga dapat memperbaiki realita yang ada di lapangan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat terhadap:

- a. Penulis

Melalui penelitian ini, penulis mendapatkan wawasan dan pengetahuan khususnya pengaruh *fraud hexagon* terhadap *kecurangan akademik* secara realita yang terjadi pada saat ini.

- b. Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dan gambaran tentang kecurangan yang terjadi di lingkungan universitas khususnya mahasiswa S1 program studi

akuntansi, sehingga universitas dapat mengambil tindakan ketika menangani hal tersebut.

c. Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan pada penelitian selanjutnya dengan metode ataupun teori yang baru di masa depan.